

**ANALISIS KEBUTUHAN MODAL KERJA
PADA CV. TUNAS MUDA OFFSET SAMARINDA**

OLEH :

MASNIWATY

N I M : 8880084



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
S A M A R I N D A
1 9 9 3**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Kebutuhan Modal
Kerja CV. Tunas Muda Off-
set Samarinda.

Nama Mahasiswa : Masniwaty.

Nomor Induk Mahasiswa : 8880084.

Nomor Induk Registrasi-
Mahasiswa : 88.11.311.401101.00332.

Menyetujui :

Dosen Pembimbing I.



Husaini Syahrani, SE, M.Com.

Dosen Pembimbing II.



M. Senopati, SE.

Mengetahui :

Ketua

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Muhammadiyah Samarinda

Drs. H. Anang Hasyim.

RINGKASAN

MASNIWATY, Analisis Kebutuhan Modal Kerja Pada CV. Tunas Muda Offset Samarinda di bawah bimbingan Husaini Syahrani, SE, M.Com. dan M. Senopati, SE.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh CV. Tunas Muda Offset Samarinda untuk memenuhi order (pesanan) sebesar 2.250.000 - 2.500.000 helai kertas HVS dalam satu tahun. Dengan menggunakan manajemen modal kerja yang bersifat sederhana, perusahaan tersebut telah menyediakan modal kerja tiap tahun untuk memenuhi pesanan tersebut sebesar Rp. 573.295.000,00.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa perputaran seluruh komponen modal kerja adalah 149 hari dan jumlah perputaran seluruh komponen modal kerja adalah 45,98 kali per tahun atau kurang lebih 7,93 hari yang digunakan untuk memenuhi sekali pesanan.

Dalam perhitungan kebutuhan modal kerja diketahui bahwa besarnya kebutuhan modal kerja untuk sekali order adalah Rp. 11.147.218,35 dan jumlah ini sesungguhnya adalah jauh lebih kecil dari jumlah modal kerja yang disediakan perusahaan. Jumlah ini jika dikalikan 45,98 perputaran adalah merupakan kebutuhan modal kerja pertahun.

RIWAYAT HIDUP

riwayat hidup

Masniwaty, lahir pada tanggal 23 Agustus 1963 di Muara-Ancalong Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. merupakan anak kedelapan dari sembilan bersaudara dari Bapak H. Mataher dan Ibu Hajjah Samsiah.

Pendidikan Sekolah Dasar diawali pada tahun 1970 dan tamat dengan berijazah tahun 1976 pada Sekolah Dasar Negeri Muara-Ancalong Kabupaten Kutai.

Pendidikan Sekolah Menengah Pertama dimulai tahun 1977 dan tamat dengan berijazah pada tahun 1979/1980 di Sekolah Menengah Pertama Negeri Muara-Ancalong Kabupaten Kutai.

Pendidikan Sekolah Menengah Atas diawali tahun 1979/1980 dan tamat dengan berijazah pada tahun 1982/1983 di Sekolah Menengah Atas Negeri Samarinda.

Pendidikan Tinggi dimulai pada tahun 1984 pada Fakultas Ekonomi Universitas Samarinda dengan mengambil jurusan Manajemen Program Studi Akuntansi, dan tamat dengan berijazah pada tahun 1988 dan kemudian melanjutkan pada tahun yang sama di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.

Sudah bekerja sejak tahun 1986 di Kantor Gubernur Tingkat I Kalimantan Timur serta sudah mempunyai suami dan satu orang anak yang sudah bersekolah di Taman Kanak-kanak Samarinda.

KATA PENGANTAR

Kata pengantar

Penulis sangat merasa berbahagia sekali dan tak lupa memanjatkan Syukur ke khadirat ALLAH SWT karena atas berkat dan rahmatNya dapatlah penulis menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka melaksanakan penyusunan dan hingga terwujudnya skripsi ini penulis telah mendapat bantuan dari berbagai pihak, Oleh karena itu penulis dalam kesempatan ini menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Husaini Syahrani, SE, M.Com dan M. Senopati, S.E. yang telah bersusah payah mengarahkan dan membimbing penulis dalam keseluruhan kegiatan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Direktur, Dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
3. Bapak direktur CV. Tunas Muda Offset Samarinda yang telah banyak memberikan informasi data yang sangat dibutuhkan penulis.
4. Para sahabat dan kolega yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran, saran dan pendapat yang sangat berguna bagi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu, Suami dan saudara-saudara tercinta yang telah bersusah payah memberikan dorongan moril maupun materil sejak penulis berada diawal pendidikan sampai penulis diakhir penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya kritik dan saran yang bersipat membangun diterima dengan segala senang hati.

Akhir kata, penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa yang memerlukannya.

Samarinda, Oktober 1993

Penulis,

Masniwaty

Daftar Isi

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Riwayat Hidup	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..	5
BAB II. DASAR TEORI	
A. Menejemen Pembelanjaan	6
1. Fungsi dan Pengertian Pembela- njaan	6
2. Pengertian Modal	10
3. Penggolongan Modal Kerja	13
4. Menejemen Modal Kerja	16
5. Konsep Menejemen Modal Kerja .	17
6. Unsur-Unsur Modal Kerja	18
7. Perputaran Modal kerja	19
8. Kebutuhan Modal Kerja	20
9. Metode Penentuan Kebutuhan mo- dal Kerja	23
B. H i p o t e s i s	29
C. Definisi Konsepsional	29

	Halaman
BAB III. METODE PENDEKATAN	
A. Definisi Operasional	33
B. Herincian Data Yang Diperlukan	35
C. Jangkauan Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Analisis dan Pengujian Hipotesis	36
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum CV. Tunas Muda Offset sa- marinda	40
B. Struktur Organisasi	41
C. Hasil Penjualan CV. Tunas Muda Offset Samarinda	45
D. Harga Pokok Per Unit dan Waktu Se kali Order	47
BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis	54
B. Pembahasan	59
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Hasil Penjualan CV. Tunas Muda Offset Samarinda Sejak Tahun 1988 samapai dengan 1992	46
2.	Neraca CV. Tunas Muda Offset Samarinda Tahun 1992	48
3.	Neraca CV. Tunas Muda Offset Samarinda Tahun 1991	49
4.	Laporan Rugi Laba CV. Tunas Muda offset Samarinda Tahun 1992	50
5.	Laporan Rugi Laba CV. Tunas Muda Offset Samarinda Tahun 1991	51
6.	Laporan Laba Yang Ditahan CV. Tunas Muda Offset Samarinda Tahun 1992	52
7.	Laporan Laba Yang Ditahan CV. Tunas Muda Offset Samarinda Tahun 1991	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kotamadya Samarinda sebagai ibukota Propinsi Kalimantan Timur dewasa ini sedang giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang. Banyak kemajuan yang telah dicapai dan beberapa proyek sektoral banyak yang mengalami perkembangan yang pesat.

Bukti nyata dari hal tersebut telah mendorong para investor dan pemilik modal untuk menginvestasikan modalnya di daerah ini. Hal ini tentu saja merupakan kegembiraan tersendiri, karena tanpa keikutsertaan para investor modal, pembangunan yang dibutuhkan relatif sukar diperoleh atau dipenuhi.

Dari sekian banyak kegiatan usaha masyarakat yang tumbuh dan berkembang di daerah ini adalah kegiatan usaha percetakan dan hingga kini yang terdaftar di Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Samarinda telah mencapai 42 buah. 1)

Sarana cetak mencetak ini dapat diperlukan untuk kegiatan administrasi pemerintah daerah, pihak swasta dan masyarakat umum di Kotamadya Samarinda atau masyarakat

1) Laporan Tahunan Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Samarinda, 1992.

Kalimantan Timur dalam skope yang lebih luas.

Sekarang ini dalam memacu laju kegiatan pembangunan di Kotamadya Samarinda, telah terjadi pergeseran secara tajam permintaan masyarakat untuk menggunakan jasa cetak dalam rangka melaksanakan aktivitas rutin, umumnya yang bersifat produksi. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan dunia usaha yang bergerak dalam bidang jasa cetak menunjukkan pertumbuhan yang relatif pesat, apalagi bila dilihat dari usia munculnya jasa ini masih sangat muda.

Ada beberapa media cetak di daerah ini yang telah memiliki tingkat oplah produksi dan kualitas yang cukup baik. Bahkan sekarang ini dengan banyaknya bermunculan usaha dalam sektor ini telah menimbulkan kompetitif yang ketat baik dalam pelayanan terhadap masyarakat maupun dalam merebut tender serta konsumen yang menggunakan jasa cetak. Hal ini berarti akan menimbulkan tuntutan baru bagi para pengusaha yang bergerak dalam bidang jasa cetak ini untuk mengelola usahanya dengan sistem manajemen yang baik. Seandainya hal ini tidak dilakukan, akibatnya perusahaan akan kalah dalam bersaing dengan perusahaan sejenis, sehingga akhirnya akan menyebabkan perusahaan gulung tikar.

Untuk mengelola sebuah perusahaan ada beberapa masalah yang harus diperhatikan agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan baik. Pengorganisasian fungsi-fungsi perusahaan, seperti fungsi pemasaran, fungsi personalia dan fungsi pembelanjaan (finansial) adalah harus dijalankan secara seimbang dan berencana.

Pada umumnya pembelanjaan perusahaan adalah masalah sentral yang harus dibenahi dalam rangka merealisasikan tujuan perusahaan yang telah direncanakan. Dengan lain perkataan bahwa fungsi pembelanjaan tidak dapat diabaikan begitu saja oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya. Bahkan dengan mengabaikan fungsi ini, sebuah perusahaan yang bagaimanapun bonafide dan kukuh menejemennya akan menghadapi hal-hal yang berhubungan dengan masalah keuangan suatu saat tertentu, misalnya kekurangan modal kerja yang tidak produktif atau struktur finansial yang tidak seimbang. Apabila hal ini secara terus menerus tidak diperhatikan akan menyebabkan perusahaan gagal mencapai tujuan.

Masalah pembelanjaan perusahaan dapat dipandang sebagai problema yang sangat akrab dengan cara memperoleh dan menggunakan modal. Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya selalu menjumpai faktor penghambat yakni kurangnya faktor-faktor produksi yang akan digunakan. Dengan langkanya hal ini menjadikan seorang menejer harus memilih beberapa alternatif yang paling menguntungkan, efektif dan efisien. Keterbatasan faktor produksi ini merupakan kendala bagi perusahaan untuk memperluas oplah produksi dan ekspansi perusahaan. Jalan yang ditempuh agar penggunaan faktor produksi yang serba terbatas ini bisa mencapai tujuan adalah dengan melakukan perencanaan yang cermat dan seksama serta sistem kontrol yang baik.

Dalam kegiatan perusahaan perencanaan finansial merupakan kunci pokok agar pembiayaan terkendali dengan baik.

Penggunaan uang harus diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi yang menganggur (Idle of Capital) atau kurang produktif. Untuk menghindari hal ini perlu dibuat satu estimasi penambahan modal kerja yang sesuai dengan hal-hal yang akan dibiayai dalam aktivitas mencapai tujuan perusahaan.

Sehubungan dengan uraian diatas, perusahaan percetakan CV. Tunas Muda Offset Samarinda yang melayani order (Pesanan) merupakan perusahaan jasa cetak yang selalu terbentur pada masalah pembelanjaan perusahaan terutama pada masalah penetapan kebutuhan modal kerja yang paling efektif dan efisien.

Dengan semakin meningkatnya dunia usaha dan semakin berkembangnya jumlah penduduk, telah menyebabkan meningkatnya permintaan jasa cetak pada perusahaan tersebut yakni berkisar antara 2.250.000 sampai dengan 2.500.000 lembar kertas HVS folio. Jumlah pesanan tersebut sampai saat ini semuaterpenuhi oleh perusahaan percetakan CV. Tunas Muda Offset Samarinda. Tetapi sampai saat ini pelaksanaan manajemen masih bersifat sederhana dan kebutuhan modal kerja tidak diperhitungkan dengan cermat, maka ada kecenderungan modal kerja yang dimasukkan lebih kecil atau lebih besar dari kebutuhan yang sesungguhnya.

Perusahaan CV. Tunas Muda Offset Samarinda untuk memenuhi pesanan tersebut menggunakan modal kerjanya sebesar Rp. 573.295.000,00 per tahun. Jumlah ini merupakan pengeluaran yang bersifat di saat kita membutuhkan uang untuk

modal kerja memenuhi pesanan, maka dikeluarkanlah uang dan hingga akhir tahun jumlahnya adalah sebesar tersebut diatas. Dengan sendirinya masalah efektivitas dan efisiensi pada perusahaan belum diperhatikan oleh perusahaan yang bersangkutan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh CV.

Tunas Muda Offset Samarinda adalah :

" Berapa besarnya modal kerja yang dibutuhkan CV.

Tunas Muda Offset Samarinda dalam rangka memenuhi semua pesanan."

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui berapa besarnya jumlah modal kerja yang dipergunakan untuk memenuhi seluruh pesanan agar penggunaan modal kerja efektif dan efisien.

Sedangkan kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi pimpinan perusahaan untuk menentukan atau mengambil kebijaksanaan lebih lanjut.

BAB II

DASAR TEORI

A. Manajemen Pembelanjaan

Telah lama disadari oleh manusia bahwa peranan pembelian perusahaan sangatlah penting. Dilihat dari pengalaman sejarah perkembangan perusahaan pada umumnya, masalah pembelian yang kurang mendapat perhatian serius sering mendatangkan kesulitan dalam perusahaan. Oleh karena itu agar seluruh tujuan perusahaan dapat dicapai, maka sudah selayaknya fungsi pembelian mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari manajemen perusahaan.

1. Fungsi dan Pengertian Pembelanjaan

Fungsi pembelian tidak dapat dipisahkan dengan fungsi-fungsi lain dalam perusahaan. Kegagalan dalam mendapatkan dana akan menghambat kegiatan-kegiatan lain, seperti pembelian bahan baku, pembayaran hutang, uang kas untuk transaksi likuit, dan lain sebagainya. Hal lain lagi yang sangat sensitif bila perusahaan kekurangan dana dalam proses produksi. Bila proses produksi terhambat akan menimbulkan efek tajam pada bidang pemasaran dan fungsi-fungsi lain. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa masalah pembelian sangat erat sekali hubungannya dengan masalah masalah pembelian, produksi dan pemasaran dan personalia atau fungsi-fungsi lain yang penting dalam perusahaan.

Fungsi pembelanjaan perusahaan telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Sebelumnya ; yakni di tahun 1950 fungsi utama dari pembelanjaan adalah usaha mendapatkan dana (obtaining of funds) dan selanjutnya perhatian lebih besar diberikan kepada masalah - masalah penggunaan dana. Salah satu perkembangan yang nyata dari fungsi pembelanjaan pada tahun lima puluhan adalah adanya analisis secara sistematis dari "internal management" didalam perusahaan, dimana aliran dana (fund flow) difokuskan di dalam struktur perusahaan. Karena prosedur untuk menggunakan dana dan pengawasan keuangan didalam proses internal manajemen telah berkembang, maka fungsi menjadi bagian yang makin penting dalam manajemen umum sebuah perusahaan. Pada masa lalu, manajer finansial melulu berurusan pada masalah berapa dana yang diperlukan oleh perusahaan dan selanjutnya begitu pula dibebani tanggung jawab untuk mendapatkan dana tersebut.

Dengan sistem yang baru, maka manajer finansial dihadapkan kepada persoalan-persoalan fundamental mengenai operasi perusahaan, yakni hal-hal sebagai berikut:

1. Berapa besar perusahaan seharusnya dan berapa kecepatan pertumbuhan yang seharusnya.
2. Dalam bentuk apa aktiva mesti dipertahankan oleh perusahaan.

3. Bagaimana komposisi hutang seharusnya, boleh dimiliki perusahaan. ²⁾

Dewasa ini setelah fungsi pembelanjaan mengalami perkembangan, maka perkembangan pengertian pembelanjaan mengalami hal yang sama pula.

Semula pembelanjaan perusahaan diartikan oleh para ahli sebagai usaha untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan perusahaan guna membiayai aktivitasnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan dengan berubahnya fungsi manajemen pembelanjaan, dimana bukan saja melaksanakan fungsi mencari dana melainkan juga harus memperhitungkan secara tepat cara menggunakan dana yang telah diperoleh itu. Jadi dalam hal ini maka pembelanjaan perusahaan tersebut terbagi atas :

1. Bagaimana memperoleh dana (Fund) yang sering disebut pembelanjaan pasif.
2. Bagaimana menggunakan dana (fund) yang telah tersedia dengan cara yang efektif dan efisien, yang sering pula disebut pembelanjaan aktif.

Meskipun perkembangan telah banyak terjadi pada fungsi pembelanjaan, namun para ahli mendefinisikan pengertian pembelanjaan masih bervariasi sesuai dengan visi yang mendasarinya, meski secara prinsip tujuannya adalah sama.

2)

Alex S. Nitisemito, Pembelanjaan Perusahaan, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 1977, halaman 11.

Menurut Alex S. Nitisemito :

Pembelanjaan perusahaan adalah sebagai semua usaha kegiatan perusahaan yang dituju-
kan untuk mendapatkan dan menggunakan mo-
dal dengan cara yang paling efisien. ³⁾

Menurut George R. Terry :

Pembelanjaan terdiri dari tindakan penye-
diaan dan memproduktifkan uang, capital
right dan segala macam dana-dana diguna-
kan untuk menjalankan sebuah perusahaan. ⁴⁾

Sedangkan menurut Bambang Riyanto, mengemukakan pe-
ngertian pembelanjaan seperti berikut :

Pembelanjaan dalam arti meliputi semua
aktivitas perusahaan yang bersangkutan
dengan usaha mendapatkan dana yang di-
butuhkan oleh perusahaan beserta usaha
untuk menggunakan dana tersebut secara
efisien. ⁵⁾

Dari beberapa definisi yang telah dinyatakan se-
belumnya, maka berikut ini penulis akan mencoba mendefi-
nisikan pengertian pembelanjaan sebagai seluruh aktivi-

5) Bambang Riyanto, Op.Cit., halaman 3

tas yang dilakukan oleh organisasi perusahaan untuk mendapatkan dana dan setelah mendapatkan baru digunakan dengan cara efektif dan efisien.

2. Pengertian Modal

Dalam perkembangan teknologi dewasa ini serta semakin jauhnya spesialisasi dalam dunia perusahaan dan juga karena semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang berkembang menjadi besar, maka faktor produksi jenis modal mempunyai arti yang sangat luas dan menonjol sekali. Sebenarnya, masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang hampir tidak pernah berakhir, mengingat masalah modal itu begitu kompleks dengan berbagai rupa aspeknya.

Sehubungan dengan begitu kompleksnya masalah modal ini, menjadikan para ahli belum mempunyai kesepakatan memberikan pengertian modal yang kadang kala bertentangan antara yang satu dengan yang lain, hal ini akan menjadikan pembaca banyak yang menjadi bingung. Pengertian yang sangat klasik dapat diartikan sebagai hasil produksi yang digunakan lebih lanjut. Sejalan dengan perkembangannya, ternyata kemudian pengertian modal sedikit lebih bersifat oriental bukan phisik, dimana modal ditekankan pada nilai daya beli atau kekuasaan memakai yang tergantung dalam barang modal.

Prof. Bakker mengambil pengertian modal sebagai berikut :

Modal ialah yang berupa barang-barang konkrit yang masih dapat berupa apa saja dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat dalam neraca sebelah debet maupun berupa daya beli dari barang-barang yang ada sebelah kredit neraca.⁶⁾

Sedangkan seorang sarjana Indonesia yakni S. Munawir, mengartikan modal sedikit berbau filosofis yang diajukannya memerlukan perenungan yang lebih tajam baru dapat disimak artinya. Penulis mengartikan modal sebagai berikut:

"Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dipunyai oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya".⁷⁾

Dari dua pengertian yang sudah disajikan di atas bahwa yang tercatat disebelah debet neraca disebut modal konkrit dan yang tercatat disebelah kanan (kredit) neraca adalah modal abstrak.

Apabila diamati, maka neraca sebuah perusahaan, selain didalamnya tercantum modal konkrit, serta modal abstrak, maka tampak pula dua gambaran modal, yaitu :

6) Ibid., halaman 9.

7) S. Munawir, Analisa Laporan Keuangan, Liberty. Yogyakarta, 1979, halaman 18.

1. Modal menurut bentuknya.
2. Modal menurut sumbernya. 8)

Modal yang menunjukkan bentuknya ialah modal yang disebut aktif bergerak dalam perusahaan, sedangkan modal yang menunjukkan sumbernya atau asal disebut modal pasif. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa modal aktif adalah modal yang tertera disebelah debet neraca. Elemen - elemen dari modal aktif selalu berubah-robah dan akan selalu berganti-ganti baik dalam waktu pendek maupun kurun waktu yang panjang. Sedangkan modal pasif dalam masa yang relatif panjang adalah berbentuk permanen.

Pada uraian diatas di kemukakan bahwa jika sebuah neraca perusahaan diteliti, maka modal akan dibagi dalam modal aktif dan pasif. Apabila kita melihat kepada asalnya, modal pasif itu dapat dibedakan antara lain modal sendiri dan modal asing atau modal badan usaha dan modal kreditur.

Modal sendiri atau sering disebut juga dengan modal kerja badan usaha adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari pengambilan bagian, peserta atau pemilik modal. Modal ini yang menjadi tanggungan secara keseluruhan pemilik perusahaan dan dipandang dari segi yuridis merupakan jaminan bagi para investor (kreditur).

8) Ibid., halaman 21.

Modal asing atau sering pula disebut modalnya kreditur, adalah modal yang berasal dari para kreditur dan modal ini merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan. Perimbangan atau perbandingan antara kedua jenis modal ini akan diketahui dengan baik pada keadaan struktur finansial sebuah perusahaan.

Berdasarkan cara dan lamanya perputaran, maka modal aktif dapat dibagi atas :

1. Modal dalam bentuk aktiva lancar.
2. Modal dalam bentuk aktiva tetap. ⁹⁾

Perbandingan atau perimbangan antara kedua jenis aktiva ini adalah merupakan kekayaan perusahaan.

Yang dimaksud dengan aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali proses produksi, serta proses perputarannya adalah dalam masa yang pendek (lazimnya - kurang dari satu tahun). Sedangkan aktiva tetap adalah aktiva yang tidak habis satu kali proses produksi (umumnya lebih dari satu tahun). Baik aktiva lancar maupun aktiva tetap merupakan modal kerja perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya untuk mencapai tujuan perusahaan.

3. Penggolongan Modal Kerja

Bila ditinjau fungsi modal kerja dari aktiva, maka

9)

Bambang Riyanto, Op.Cit., halaman 13.

dapat modal kerja aktif dibedakan dalam dua macam, yaitu :

1. Modal kerja (Working capital assets).
2. Modal tetap (Fixed capital assets).

Modal kerja dimaksudkan sebagai jumlah keseluruhan dari pada aktiva lancar yang terdapat dalam neraca perusahaan. Sedangkan pengertian lain dari modal kerja adalah kelebihan dari pada aktiva lancar diatas hutang lancar. sebaliknya modal tetap adalah merupakan jumlah keseluruhan dari aktiva tetap diatas hutang tetap. Perbedaan fungsional kedua jenis modal kerja ini dapat penulis sajikan berikut ini :

1. Jumlah modal kerja adalah lebih fleksibel. Jumlah modal kerja dapat lebih mudah diperbesar atau diperkecil, sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan modal tetap, sekali beli tidak mudah dikurangi atau diperkecil. Dalam keadaan gelombang ekonomi menurun, modal kerja dapat dengan segera dikurangi, sehingga ketinggalan waktunya. Sebaliknya dalam gelombang kunjungtur membaik, modal tetap tidak dapat dengan segera diperbesar atau disesuaikan.
2. Susunan dari modal kerja relatif variabel. Elemen-elemen dari modal kerja akan cepat berubah sesuai dengan kebutuhan, Sedangkan susunan dari modal tetap adalah relatif permanen dalam waktu tertentu, karena elemen-elemen dari modal tetap tidak segera mengalami perubahan-perubahan.

3. Modal kerja mengalami proses perputaran dalam waktu yang pendek, sedangkan modal tetap mengalami proses perputaran dalam waktu yang panjang (lebih dari satu-tahun).¹⁰⁾

Selanjutnya berdasarkan lamanya (jangka waktu penggunaannya) maka modal dapat digolongkan atas tiga jenis yakni :

1. Sumber permodalan jangka pendek.
2. Sumber permodalan jangka menengah.
3. Sumber permodalan jangka panjang.

Sumber permodalan jangka pendek ini dapat pula digolongkan dalam dua bagian yaitu : Sumber spontan (spontaneous sources) yaitu sumber yang amat fleksibel, dalam artian naik turunnya sangat dipengaruhi oleh volume kegiatan. termasuk sumber ini antara lain kredit supplier, accruals dan lain sebagainya.¹¹⁾

Sumber-sumber pembelanjaan jangka pendek terdiri atas kredit perdagangan, penundaan pembayaran, bank komersial, marketable security dan lain sebagainya.

Pada sumber jangka menengah ialah umumnya terdiri atas pinjaman jangka waktu lebih dari satu tahun. Bentuk dari sumber jangka menengah ini, seperti pinjaman bank (term loan), leassing dan sebagainya.

10) Bambang Riyanto, Op.Cit., halaman 11.

11) Ibid., halaman 14.

Sumber jangka panjang merupakan modal kerja dalam waktu yang lama relatif permanen. Jenis sumber jangka panjang yang banyak sekali, diantaranya adalah obligasi (bond), saham biaya, saham preferen dan lain sebagainya.

4. Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja (working capital management) dilakukan agar penentuan kebutuhan modal kerja tidak terjadi tanpa fungsi. Modal kerja yang jumlahnya terbatas ini harus diatur sehingga dapat digunakan secara maksimal, efektif dan efisien.

Penggunaan modal kerja mutlak harus diatur, karena bila modal kerja kurang akan mengakibatkan kesulitan di bidang alat-alat pemakaian kebutuhan likuid dan illikuit. Sebaliknya modal kerja yang berlebihan, menunjukkan adanya dana yang tidak digunakan (tidak produktif). Hal ini akan merugikan atas perusahaan dalam arti kualitatif (mutu aktivitas).

Pengertian dari manajemen modal kerja secara gamblang dapat diartikan pengaturan dana yang digunakan dalam perusahaan mendatangkan laba dan kepuasan konsumen tercapai. 12)

12) Ibid., halaman 15.

Pada ketentuan konsep fungsional titik tolak adalah berdasarkan pada fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan atau laba dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh sebuah perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, namun pada kenyataannya tidak semua dana digunakan pada periode itu, karena ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh laba di masa yang akan datang. Sehingga semua jenis dana yang digunakan untuk memperoleh laba di masa yang akan datang tidak termasuk dalam modal kerja menurut konsep fungsional.

Jadi menurut konsep ini dana yang berfungsi dalam usaha pokok yang diperhitungkan sebagai modal kerja.

6. Unsur-Unsur Modal Kerja.

Sehubungan dengan pos-pos neraca perusahaan, tentu banyak unsur-unsur modal kerja itu. Secara sederhana unsur-unsur modal kerja terdiri atas kas dan bank, persediaan barang dan piutang.

Pada umumnya pos harta lancar yang dapat dianggap sebagai unsur modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Kas/bank.
2. Kertas-kertas berharga yang mudah diuangkan.

3. Biaya yang dibayar dimuka.
4. Kwitansi yang segera ditagih.
5. Piutang dagang.
6. Persediaan, terbagi atas :
 - 6.1. Bahan mentah/pembantu.
 - 6.2. Barang setengah jadi.
 - 6.3. Barang jadi. ¹⁴⁾

Sedangkan pos-pos kewajiban segera yang dapat dianggap mengurangi harta lancar yang akan dioperasikan yaitu :

1. Kredit bank jangka pendek.
2. Pajak yang harus segera dibayar.
3. Hutang dagang.
4. Semua kewajiban lain yang harus dibayar. ¹⁵⁾

7. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja dapat diikuti sesuai dengan siklus kas. Periode perputaran modal kerja dimulai dari pengeluaran kas, dioperasikan dan selanjutnya masuk dalam piutang dan akhirnya kembali ke kas lagi. Biasanya makin singkat periode perputaran tersebut semakin cepat tingkat perputarannya.

14) GR.Terry, Op.Cit., halaman 514.

15) Ibid., halaman 518.

Lamanya perputaran modal kerja tergantung pada lamanya pengendapan modal yang bersangkutan pada masing-masing komponen pengendapan, antara lain kas perusahaan, bahan baku, inventori bahan baku, proses produksi, barang dalam proses, persediaan barang jadi dan piutang perusahaan. Meskipun demikian kenyataannya sering pula barang yang di proses memerlukan siklus yang rumit dan akan menyebabkan modal kerja mengalami perputaran yang panjang dari yang ditentukan semula.

Tingkat perputaran modal kerja atau aktiva lancar dapat dihitung dari neraca dan laporan rugi laba sebuah perusahaan pada saat tertentu, dengan cara membandingkan net sales dengan current assets perusahaan yang bersangkutan. Adapun skema dari perputaran modal baik jangka pendek, menengah dan jangka panjang dilihat pada halaman berikut.

8. Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja hampir merupakan keharusan untuk dihitung bila hendak mengendalikan modal kerja. Sedangkan untuk mencapai tingkat modal kerja yang optimal, diharuskan mengetahui apa sebenarnya yang merupakan faktor-faktor sangat berpengaruh terhadap kebutuhan modal kerja sebuah perusahaan.

Secara umum dapat dilihat bahwa yang paling utama

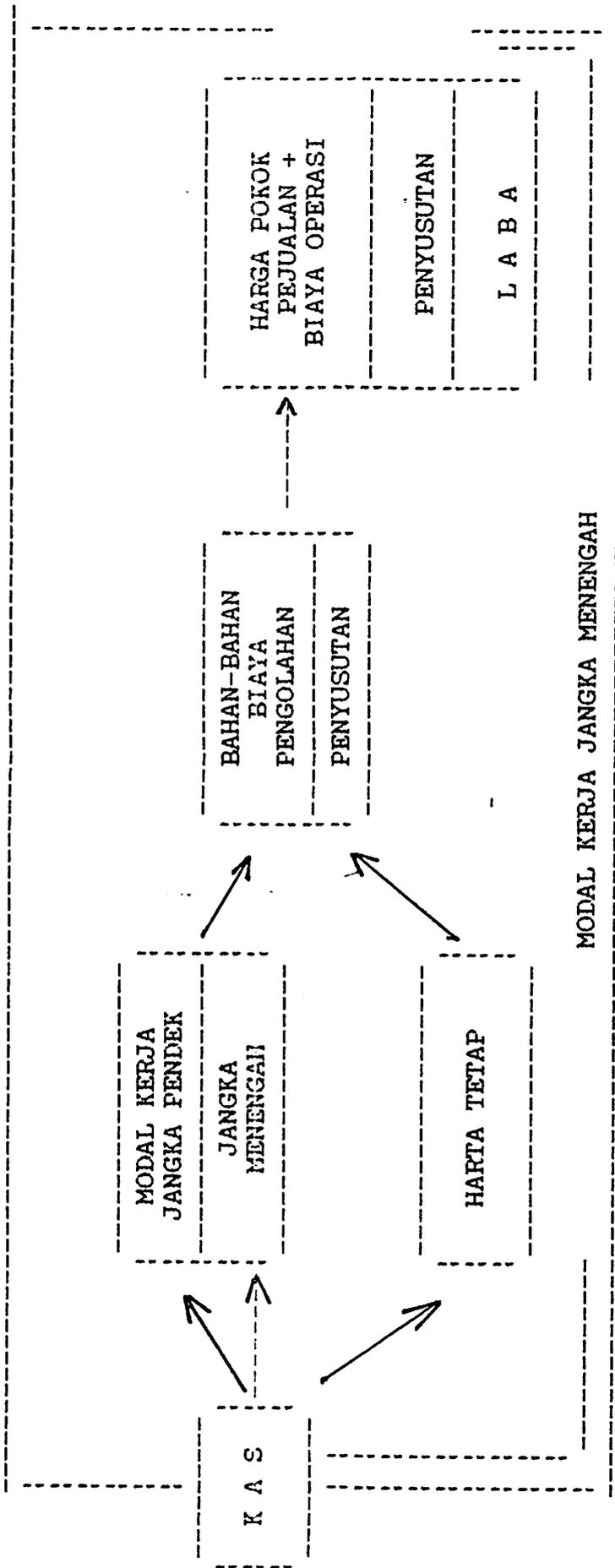
menentukan kebutuhan modal kerja adalah kegiatan kebutuhan modal kerja adalah kegiatan perusahaan itu sendiri. Tetapi sehubungan dengan itu dapat pula diperinci menjadi dua hal :

1. Priode perputaran atau terikatnya modal kerja itu pada priode yang bersangkutan.
2. Pengeluaran kas setiap harinya. 16)

Dengan jumlah pengeluaran setiap hari yang sifatnya tetap, tetapi jika priode perputaran makin lama, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah cenderung menunjukkan peningkatan. Demikian pula dengan perputaran yang tetap, jika jumlah pengeluaran kas setiap hari semakin besar, kebutuhan modal kerjapun semakin besar untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Apabila kegiatan meningkat, maka modal kerjapun akan turut meningkat. Lazimnya kegiatan perusahaan diukur dengan berpatokan pada berapakah besarnya penjualan. Sehingga dengan demikian salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk menentukan kebutuhan modal kerja usaha ialah didasarkan pada besarnya rencana penjualan. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa faktor yang dapat mempengaruhi besarnya kebutuhan modal kerja yaitu :

16) Bambang Riyanto, Op.Cit., halaman 56.

PERPUTARAN MODAL KERJA JANGKA PENDEK



PERPUTARAN MODAL TETAP

17) B. Suwantojo, Modal Kerja, Seri Perusahaan Kecil Nomor 5, Balai Aksara, Jakarta, Halaman 32.

1. Besarnya penjualan (rencana penjualan).

2. Kecepatan perputaran operasi. (18)

Dengan mengetahui kedua faktor tersebut diatas maka dapat diketahui dan dihitung kebutuhan modal kerja dengan cara membandingkan penjualan (rencana penjualan) dengan kecepatan perputaran operasi.

9. Metode Penentuan Kebutuhan Modal Kerja

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa besarnya kebutuhan modal kerja ditentukan oleh dua faktor yakni besarnya penjualan dan kecepatan operasi perputaran kegiatan perusahaan. Kedua faktor inilah yang merupakan sumber penggalan metode penentuan kebutuhan modal kerja perusahaan.

Salah satu fungsi dari modal kerja adalah menutupi jarak antara dikeluarkannya uang tunai untuk membayar bahan dan pembiayaan lainnya, dengan saat diterimanya kembali uang tersebut melalui kegiatan penjualan. Makin dekat jarak tersebut, makin banyak dibutuhkan modal kerja dan sebaliknya. Jarak tersebut biasanya diukur dengan kecepatan perputaran.

18) Ibid., halaman 37.

Metode penentuan kebutuhan modal kerja terdiri atas :

1. Metode saldo rata-rata.
2. Metode penangguhan.
3. Metode unsur biaya. 19)

Diantara ketiga metode ini tidak semuanya tepat dan persis atau tanpa kelemahan. Baik metode satu, dua dan tiga masing-masing punya kekuatan dan kelemahan.

9.1. Metode Saldo Rata-Rata

Metode ini terlebih dahulu dihitung sisa (saldo) atau persediaan rata-rata masing-masing komponen modal kerja. Komponen atau unsur modal kerja ini terdiri atas persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses (setengah jadi), persediaan barang jadi dan saldo dari piutang perusahaan yang bersangkutan. Untuk mencari berapa besarnya kecepatan perputaran semua unsur modal kerja ini adalah dengan membandingkan biaya-biaya yang timbul untuk masing-masing unsur tersebut. Sedangkan pada langkah selanjutnya untuk menentukan kebutuhan modal kerja yang sebenarnya adalah dengan membanding pen-

19) Ibid., halaman 38-46.

jualan dengan jumlah kecepatan perputaran rata-rata masing-masing unsur modal kerja. 20)

9.2. Metode Penangguhan

Modal kerja yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan adalah sebagai akibat adanya penangguhan penerimaan penjualan. Seperti sudah dibahas di topik sebelumnya, modal kerja adalah keseluruhan pengeluaran baik bersifat langsung atau tidak langsung yang harus dilakukan sebelum hasil penjualan diterima. Biasanya dalam kegiatan perusahaan bahwa tempat penangguhan terletak pada fungsi produksi maupun penjualan.

Pada fungsi produksi, lamanya penangguhan atas besarnya persediaan bahan mentah, barang setengah jadi dan lamanya proses produksi. Dalam fungsi penjualan (pemasaran), hal ini ditentukan oleh persediaan barang jadi dan lamanya kredit yang diberikan kepada langganan. Pada umumnya penangguhan itu dapat digolongkan pada dua jenis:

1. Penangguhan obyek, dimana penangguhan ini timbul karena hal-hal yang bersifat obyektif misalnya lama proses produksi.

20) Ibid., halaman 39.

2. Penangguhan subyektif, dimana penangguhan ini timbul karena kebijakan pimpinan perusahaan, misalnya kebijakan pemberian kredit atau syarat-syarat pembayaran. Lama tidaknya penangguhan jenis ini sangat tergantung oleh kuantitas dan kualitas informasi yang tersedia bagi pimpinan, karena atas dasar ini kebijakan pimpinan disusun.²¹⁾

Untuk menghitung lamanya penangguhan adalah dengan membandingkan seluruh unsur modal kerja dengan biaya-biaya yang ditimbulkan.

Pada dasarnya proses produksi dan penjualan melalui beberapa phase-phase operasi sebagai berikut :

1. Pembelian dan penyimpanan bahan baku.
2. Pembuatan barang setengah jadi.
3. Penyimpanan barang setengah jadi.
4. Perakitan barang setengah jadi.
5. Penyimpanan barang jadi.
6. Penyimpanan barang setengah jadi.
7. Penjualan secara kredit. ²²⁾

Rata-rata penangguhan di samping dapat ditentukan dengan membandingkan hal-hal yang telah disebutkan se-

²¹⁾ B. Suwantojo, *Ibid.*, halaman 41.

²²⁾ B. Suwantojo, *Loc.Cit.*

belumnya, dapat pula ditentukan dengan menetapkan standar yang telah ditentukan perusahaan setelah melalui studi waktu (time study).

9.3. Metode Unsur Biaya

Pada metode yang telah dijelaskan terdahulu adalah metode yang lazim digunakan pada perusahaan yang melaksanakan proses produksi yang terus-menerus (mengisi persediaan gudang). Sedangkan pada metode yang ketiga ini titik tolak penggunaannya adalah untuk perusahaan yang memenuhi pesanan atau pada perusahaan yang bekerja berdasarkan arus order (terputus-putus) dari pihak konsumen.

Sedangkan mengenai teknik penghitungan sebenarnya tidak banyak berbeda dengan dua metode terdahulu. Hanya karena dalam metode ini perusahaan berperan sebagai pemenuh besarnya order, tidak ada alternatif lain penghitungan modal kerja harus disesuaikan dengan besar dan lamanya order yang mesti dipenuhi oleh perusahaan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode ini, adalah :

1. Harus diketahui besarnya biaya yang dibebankan oleh perusahaan.
2. Jumlah pesanan yang harus dipenuhi.
3. Menentukan besarnya persediaan rata-rata.

4. Priode yang dilalui dalam proses memenuhi pesanan.

5. Standar efektifitas manajemen. 23)

Apabila unsur biaya telah dibagi, maka untuk langkah selanjutnya ialah harus pula membagi tempat unsur biaya melekat. Umumnya komponen pelekatan biaya terletak pada :

1. Bahan mentah yang terbagi atas :

- a. Persediaan.
- b. Barang setengah jadi
- c. Barang jadi.
- d. Piutang perusahaan.
- e. Kredit dari leveransir.

2. Upah tenaga kerja yang terbagi atas :

- a. Barang setengah jadi.
- b. Barang jadi.
- c. Piutang perusahaan.

3. Biaya umum, juga terbagi atas :

- a. Barang setengah jadi.
- b. Barang jadi.
- c. Piutang perusahaan. 24)

23) Ibid., halaman 47.

24) Ibid., halaman 48.

B. H i p o t e s i s

Pada beberapa penjelasan di latar belakang, dan sehubungan permasalahan yang diajukan dalam bab terdahulu, maka selanjutnya penulis akan merumuskan hipotesis sebagai berikut :

" Diduga modal kerja yang digunakan relatif terlalu besar untuk memenuhi pesanan, akibatnya banyak modal kerja yang kurang produktif".

C. Definisi Konsepsional

Penegasan suatu konsep adalah untuk menghindari salah tafsir, oleh karena itu perlu adanya suatu rumusan dalam bentuk yang sedemikian rupa, sehingga konsep yang diajukan dapat diukur dengan indikator nyata, sehingga tujuan menjawab permasalahan penelitian dan pembuktian hipotesis bisa tercapai.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu penulis menjelaskan pokok-pokok bahasan berikut ini :

1. Pengertian modal kerja

Modal kerja adalah seluruh harta lancar setelah dikurangi dengan kewajiban yang bersifat segera untuk dipenuhi. 25)

25) Ibid., halaman 26.

Menurut Bambang Riyanto bahwa pengertian modal kerja dikemukakan dalam tiga konsep, yaitu :

1. Modal kerja menurut konsep kuantitatif.
2. Modal kerja menurut konsep kualitatif.
3. Modal kerja menurut konsep fungsional.

Pengertian modal kerja menurut konsep kuantitatif, adalah :

Modal kerja adalah keseluruhan dari pada jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebutkan sebagai modal kerja bruto.

Pengertian modal kerja menurut konsep kualitatif, adalah :

Modal kerja adalah sebagian dari aktiva lancar yang sebenarnya dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likwiditasnya.

Sedangkan pengertian modal kerja menurut konsep fungsional, adalah :

Modal kerja yakni modal kerja yang menitik beratkan pada kegunaan dana yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan, tetapi hanya terbatas pada usaha pokok perusahaan yang bersangkutan. 26)

26) Bambang Riyanto, Op.Cit., halaman. 50.

Dari tingkatan definisi yang telah dikemukakan itu maka dapatlah kita sitir pendapat Wilford- J.Eiteman- J. N. Holtz yang mendefinisikan apakah modal kerja itu secara umum .

Modal kerja adalah sebagai dana yang digunakan sebagai modal selama periode accounting yang dimaksudkan untuk menghasilkan "current income" sebagai lawan dari future income yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut. 27)

2. Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Analisis kebutuhan modal kerja adalah merupakan metode ramalan yang berdasarkan hal-hal dimasa lalu yang selalu didasari oleh asumsi. Adapun metode yang lazim digunakan adalah :

Metode saldo rata-rata.

Metode penanguhan.

Metode unsur biaya. 28)

27) W.J.Eiteman and J.N.Holtz, Working Capital Management, dalam kumpulan karangan Essays on Business Finance, Menterco Press, Inc. Ann Arbor, Michigan, 1963, halaman 209.

28) B. Suwantojo, Op.Cit., halaman 46.

3. Metode Unsur Biaya

Metode unsur biaya adalah metode yang secara konsep diakui yang paling baik untuk menentukan kebutuhan modal kerja pada perusahaan yang bergerak dalam bidang memenuhi order (pesanan).²⁹⁾

Adapun langkah-langkah yang harus dilalui melakukan perhitungan berdasarkan metode ini ialah :

1. Harus diketahui besarnya biaya yang dibebankan oleh perusahaan.
2. Jumlah pesanan yang harus dipenuhi.
3. Menentukan persediaan rata-rata.
4. Periode yang dilalui dalam proses memenuhi pesanan.
5. Standar efektifitas manajemen.³⁰⁾

Kebutuhan modal kerja yang ideal menurut konsep ialah pada modal kerja yang digunakan oleh perusahaan sama dengan hasil perhitungan.

29) B. Suwartojo, Loc.Cit.

30) Ibid., halaman 48.

BAB III

METODE PENDEKATAN

A. Definisi Operasional

Dalam penulisan ini akan diberikan suatu rumusan atau definisi operasional mengenai indikator yang akan digunakan bagi pengukuran variabel yang diselidiki.

Analisis kebutuhan modal kerja adalah metode meramalkan berapa besar kebutuhan modal kerja yang relatif ideal yang harus dipersiapkan oleh CV. Tunas Muda offset dalam memenuhi pesanan.

Dimaksudkan dengan modal kerja yang relatif ideal adalah hasil perhitungan dengan menggunakan metode unsur biaya adalah sama dengan modal kerja yang ditanamkan dalam kas atau aktiva lancar lainnya yang terdapat dalam debit neraca perusahaan. Konsep modal kerja yang diterapkan disini adalah konsep kuantitatif.

Kebutuhan modal kerja adalah jumlah dana diperlukan untuk memenuhi pesanan berkisar antara Rp 2.250.000 lembar atau 2.500.000 lembar HVS folio dan ini dapat diperhitungkan dengan mengetahui :

1. Besarnya penjualan
2. Kecepatan perputaran unsur modal kerja

Tujuan lebih lanjut penelitian ini adalah untuk menghitung tingkat efisiensi dan efektivitas penggunaan modal kerja yang hingga saat ini tidak dilaksanakan se-

cara terencana dan perhitungan yang seksama. Dengan melakukan penghitungan jumlah kebutuhan modal kerja ini, dapatlah diketahui apakah modal kerja yang digunakan sekarang kurang atau bahkan lebih yang menyebabkan modal tidak produktif.

CV. Tunas Muda Offset Samarinda adalah sebuah perusahaan komanditer yang bergerak dalam usaha jasa cetak, berlokasi di jalan Gunung Semeru SK 18/23 Samarinda. Konsumen yang dilayani oleh perusahaan ini adalah Pemerintah Daerah, Swasta dan masyarakat umum.

Perusahaan ini adalah proses produksinya oleh modal sendiri maupun modal asing dengan tahapan kegiatan yakni bagian zetting, bagian printing dan bagian finishing yang merupakan departemen produksi dan bagian umum yang merupakan departemen pembantu.

Dalam menganalisis variabel yang diamati terdiri atas :

1. Bahan mentah
2. Upah tenaga kerja.
3. Biaya umum.

Pada bahan mentah yang diamati selanjutnya adalah terdiri atas :

1. Penundaan biaya yang melekat pada persediaan bahan mentah.
2. Barang setengah jadi.

3. Barang jadi.
4. Piutang perusahaan.
5. Kredit leveransir.

Untuk pengamatan pada upah tenaga kerja adalah terdiri atas :

1. Barang setengah jadi.
2. Barang jadi.
3. Piutang perusahaan.

Sedangkan pada pengamatan biaya umum adalah :

1. Barang setengah jadi.
2. Barang jadi.
3. Piutang perusahaan.

B. Perincian data yang diperlukan.

Untuk mendapatkan gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu didukung oleh data sebagai berikut :

1. Hasil penerimaan atau penjualan CV. Tunas Muda Offset Samarinda tahun 1990, 1991 dan 1992.
2. Harga pokok tiap lembar kertas HVS folio yang dipesan oleh konsumen pada perusahaan tersebut.
3. Laporan rugi laba dan neraca perusahaan untuk tahun 1990, 1991 dan 1992.
4. Serta data-data lain yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

C. Jangkauan Penelitian

Sehubungan dengan rencana dan tujuan penelitian maka penelitian seluruhnya difokuskan pada perusahaan percetakan yaitu CV. Tunas Muda Offset yang berlokasi di jalan Gunung Semeru SK. 18/23 Samarinda.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Untuk menghimpun data primer dilakukan observasi langsung ke obyek yang diteliti dengan cara :

1. Wawancara pimpinan dan karyawan.
2. Membuat daftar pertanyaan yang ditujukan kepada pimpinan dan karyawan.

Sedangkan untuk menghimpun data skunder diperlukan riset perpustakaan, literatur dan referensi yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

E. Analisis dan Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dikemukakan maka penulis akan menggunakan peralatan sebagai berikut :

Untuk menghitung kecepatan perputaran persediaan digunakan rumus :

$$\text{KPP} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-Rata}}$$

Untuk menghitung jangka waktu perputaran persediaan digunakan formula :

$$\text{JWPP} = \frac{\text{Persediaan Rata-Rata}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

Untuk menghitung kecepatan perputaran barang setengah jadi adalah :

$$\text{KPBSJ} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-Rata BSJ}}$$

Untuk menghitung jangka waktu perputaran barang setengah jadi digunakan formula :

$$\text{PBSJ} = \frac{\text{Persediaan Rata-Rata BSJ}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

Untuk menghitung kecepatan perputaran bahan mentah yang digunakan dengan :

$$\text{KPBM} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{PBM Rata-Rata}}$$

Untuk menghitung jarak waktu perputaran bahan mentah digunakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{JWPBM} = \frac{\text{PBM Rata-Rata}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

Untuk menghitung jarak waktu perputaran piutang digunakan formula sebagai berikut :

$$\text{JWPP} = \frac{\text{Saldo Piutang Rata-Rata}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

Untuk menghitung kecepatan perputaran piutang digunakan rumusan :

$$\text{KPP} = \frac{\text{Harha Pokok Penjualan}}{\text{Saldo Piutang Rata-Rata}}$$

Besarnya modal kerja yang dibutuhkan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kebutuhan Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kecepatan perputaran semua unsur modal kerja}} \quad 31)$$

31) Ibid., halaman 51.

Seluruh rumusan tersebut akan berlaku, bila :

1. Semua variabel yang diteliti dalam perusahaan tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya atau tahun lalu.
2. Keadaan perekonomian secara umum tidak berubah.

Apabila hasil perhitungan kebutuhan modal kerja lebih besar atau lebih kecil dari modal kerja yang digunakan oleh perusahaan, maka hipotesis ditolak. Sebaliknya apabila hasil perhitungan sama dengan besarnya modal kerja yang digunakan oleh perusahaan tersebut, maka hipotesis diterima.

Keterangan :

- KPP : Kecepatan Perputaran Persediaan.
 JMPP : Jangka Waktu Perputaran Persediaan.
 KPBSJ : Kecepatan Perputaran Barang Setengah Jadi.
 PBSJ : Perputaran Barang Setengah Jadi.
 BSJ : Barang Setengah Jadi.
 KPBM : Kecepatan Perputaran Barang Mentah.
 PBM : Persediaan Bahan Mentah.
 JWPM : Jarak Waktu Perputaran Bahan Mentah.
 KPP : Kecepatan Perputaran Piutang.
 JWPP : Jangka Waktu Perputaran Piutang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum CV. Tunas Muda Offset Samarinda

Perusahaan Percetakan CV. Tunas Muda Offset didirikan pada tanggal 20 juni 1978 dengan ijin usaha dari Dinas Perindustrian Tingkat I Kalimantan Timur No. 1952/2.2.k./Peng./VI/1987. Pada mulanya perusahaan tersebut bersifat perorangan yang dimiliki oleh H. Ali Soetarto, S.H. kemudian dengan bertambahnya oplah usaha dan kegiatan perusahaan semakin meningkatnya, maka modal kerja yang diperlukan juga semakin besar untuk menutupi kebutuhan modal kerja ini maka dirasakan perlu membentuk kerja sama dengan pemilik modal. Sehubungan dengan itu, berdasarkan akte notaris Laden Mering, J.N. Nomor 26 tanggal 10 Agustus 1981 perusahaan tersebut berubah menjadi Perseroan Komanditer (CV).

CV. Tunas Muda Offset bergerak di bidang jasa cetak mencetak brosur, kulit buku, map folio, piagam penghargaan isi buku dan lain-lain yang merupakan pesanan konsumen. Untuk melaksanakan proses produksi, perusahaan ini ditunjang oleh tiga buah mesin cetak yang bertenaga listrik dengan kapasitas kerja perhari adalah enam jam yang dapat menghasilkan 61.200 lembar kertas HVS folio setiap harinya.

Selain itu untuk menghasilkan barang jadi, j u g a ditunjang oleh beberapa mesin penolong lainnya seperti : alat pemotong, mesin porporasi dan lain-lain, yaitu :

1. Kertas HVS 80 gram dan 60 gram.
2. Kertas doorslag tanpa warna dan warna.
3. N C R.
4. R a d i s.
5. Tinta hitam dan warna lainnya.
6. Plate Creamer.
7. P l a t e.
8. Penimbun Blanket.
9. Korektor, dan lain-lain.

B. Struktur Organisasi

Sebuah organisasi perusahaan dalam usaha mencapai tujuannya, banyak cara yang harus dilakukan agar semuanya berjalan dengan baik. Menejer yang baik tentu saja selalu memperhatikan semua unsur yang sangat dan kurang berpengaruh dalam perusahaan dan selanjutnya menyatukan dan menggerakkan, mengorganisir serta mengontrol seluruh aktivitas perusahaan, supaya tujuan yang telah ditetapkan ditingkat perencanaan tercapai dengan memuaskan. Dalam melaksanakan kegiatan ini perlu adanya mekanisme yang jelas hingga tindakan menggerakkan semua sumber yang ada dalam organisasi perusahaan berjalan serasi dan seimbang melalui arus tanggung jawab yang jelas.

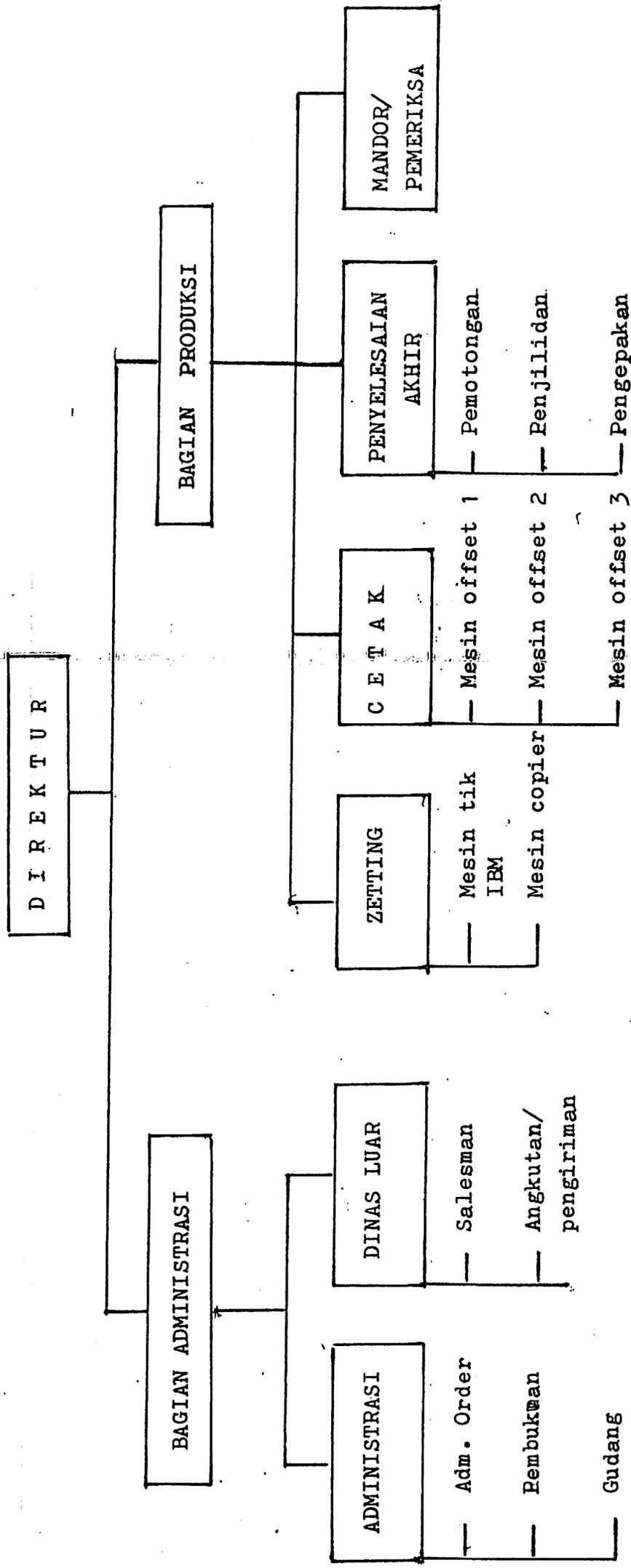
Struktur organisasi dari sebuah perusahaan adalah merupakan alat yang sangat penting, karena dengan struktur organisasi dapat memberikan gambaran dan penjelasan kepada semua pihak yang ada dalam organisasi untuk menjalankan fungsinya. Struktur organisasi dapat juga menunjukkan garis wewenang dan tanggung jawab, sehingga hakekat dari struktur organisasi itu merupakan pola yang memberikan tugas bagi manusia yang ada dalam organisasi untuk melaksanakan kegiatannya.

Organisasi yang tidak praktis dan tidak bisa mendukung tujuan pokok perusahaan sering tidak efektif untuk mencapai tujuan kegiatan. Adapun struktur organisasi CV. Tunas Muda Offset Samarinda lihat pada gambar berikut.

Pada dasarnya struktur organisasi CV. Tunas Muda Offset Samarinda berbentuk garis lurus dengan tingkat tanggung jawab dan wewenang dari Direktur.

Dari struktur organisasi yang telah disajikan tersebut dapat diuraikan tugas dan fungsi masing-masing sebagai berikut :

1. Direktur yang dipegang oleh H. Ali soetarto, SH. merupakan pimpinan dan penanggung jawab dari seluruh kegiatan perusahaan.
2. Bagian Administrasi adalah bagian yang berhubungan dengan adminisrasi pesanan, pembukuan dan service terhadap pesanan. Bagian ini membawahi :
 - a. Seksi pembukuan/administrasi yang bertugas mengurus administrasi pesanan yang diterima perusahaan.



Sumber Data : CV. Tunas Muda Offset Samarinda Tahun 1992.

Seksi ini juga melaksanakan pembukuan perusahaan.

- b. Seksi dinas luar yang mengurus masalah pencarian order oleh penjual, penagihan piutang, pengangkutan, pengiriman pesanan dan melaksanakan service ke pada konsumen.
 - c. Seksi gudang/perbekalan yang bertanggung jawab terhadap bahan baku dan bahan penolong serta penyiapan sementara barang yang telah di produksi.
3. Bagian produksi adalah bagian yang bertanggung jawab di dalam penyelesaian order yang melalui proses produksi. Bagian ini membawahi tugas sebagai berikut :
- a. Seksi zetting yaitu bagian yang mempunyai tugas dalam pembuatan lay out order yang akan dicetak, seperti :
 - a.1. Pengetikan.
 - a.2. Pembuatan kolom-kolom
 - a.3. Pembuatan cetak positif atau aluminium.
 - b. Seksi printing adalah bagian yang mempunyai tanggung jawab terhadap percetakan seperti memegang mesin of-set.
 - c. Seksi finishing adalah bagian yang mempunyai tugas pemotongan kertas, penyusunan, penjilidan dan pengepakan sehingga pesanan siap untuk diantar.
 - d. Seksi pemeriksaan adalah bagian yang mengawasi para pekerja sekaligus mengawasi pekerjaan terhadap order mulai pembuatan lay out hingga pengepakan dan sekaligus bertindak sebagai kepala bagian produksi.

Sedangkan mengenai jumlah karyawan yang dipekerjakan pada perusahaan percetakan CV. Tunas Muda Offset sebanyak 14 orang dengan rincian sebagai berikut :

Direktur 1 orang

Bagian administrasi terdiri atas :

a. Seksi Pembukuan 1 orang

b. Seksi Salesmen 1 orang

c. Seksi Gudang 1 orang

Bagian Produksi terdiri atas :

a. Pemeriksaan 1 orang

b. Z e t t e r 2 orang

c. Mesin Offset 4 orang

d. Pemotongan/Penyusunan 2 orang

e. Penjilidan/Pengepakan 1 orang

C. Hasil Penjualan CV. Tunas Muda Offset

Hasil penjualan CV. Tunas Muda Offset dari tahun ke tahun cenderung mengalami trend yang semakin meningkat.

Adapun hasil penjualan perusahaan ini sejak tahun 1988 sampai dengan tahun 1992 tampak dalam tabel 1 halaman berikut..

Tabel 1. Hasil penjualan CV. Tunas Muda Offset Samarinda
sejak tahun 1988 sampai dengan 1992

Tahun	Penjualan (Rp)	Persen	Keterangan
1988	310.875.000,00	-	-
1989	348.570.000,00	12 %	Meningkat
1990	390.265.000,00	10 %	Menurun
1991	438.447.358,00	12 %	Meningkat
1992	512.549.100,00	16 %	Meningkat
Rata-rata meningkat		12,5 %	

Sumber Data : CV. Tunas Muda Offset Samarinda
Tahun 1992.

Sedang data keuangan lainnya, yakni tentang posisi Neraca dan Laporan Rugi Laba CV. Tunas Muda Offset sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 1992 dapat disajikan pada halaman berikut ini.

D. Harga Pokok Per Unit dan Masa Sekali Order

Harga Pokok per unit yang dikeluarkan untuk memenuhi pesanan sebesar 2.500.000 lembar kertas HVS adalah 86,95 per lembar kertas HVS tahun 1992 dengan rincian sebagai berikut :

1. Bahan	Rp. 5,00
2. Tinta	Rp. 20,00
3. Lay out	Rp. 30,00
4. Obat-obatan	Rp. 31,95

Sedang menurut pengalaman hingga akhir tahun 1992 dapat ditentukan lamanya waktu yang diperlukan setiap kali melayani order (Pesanan) adalah 8 hari dengan Perincian sebagai berikut :

1. Pengaturan model 1 hari.
2. Pembagian format dan kontrol maket cetakan
2 hari.
3. Melakukan sortir 2 hari.
4. Melakukan aktivitas cetak 3 hari.

CV. Tunas Muda Offset Samarinda

N e r a c a

Per 31 Desember 1992

Aktiva		Pasiva	
<u>Aktiva Lancar</u>		<u>Hutang Lancar</u>	
Kas	Rp 30.750.000,00	Hutang Dagang	Rp 55.350.800,00
Bank	Rp 75.225.000,00	Penerimaan Dimuka	Rp 60.750.250,00
Piutang Dagang	Rp 65.000.000,00	Hutang Lain-lain	Rp. 30.263.700,00
Persediaan Barang :			
Barang Baku	Rp 27.750.00,00	Jumlah Hutang Lancar	Rp 146.364.750,00
Barang 1/2 Jadi	17.250.00,00	Hutang Jangka Panjang	Rp 78.700.250,00
Barang Jadi	Rp 32.500.00,00	<u>M o d a l</u>	
		Modal A	Rp 60.300.000,00
		B	Rp 40.450.000,00
		Laba Yang Di	
		tahan	<u>Rp247.480.000,00</u>
		Jumlah Modal	Rp 348.230.000,00
<u>Aktiva Tetap</u>			
Tanah	Rp 175.120.000,00		
Gedung	Rp 110.000.000,-		
Cad Peny	(Rp 47.250.000,-)		
Mesin:	Rp 125.000.000,-		
Cad Peny	(Rp 45.000.000,-)		
Inv. Kantor	Rp 20.000.000,-		
Cad Peny	(Rp 13.750.000,-)		
Jumlah Aktiva	Rp 573.295.000,00	Jumlah Pasiva	Rp. 573.295.000,00

Per 31 Desember 1991

Aktiva	Pasiwa
<u>Aktiva Lancar</u>	<u>Hutang Lancar</u>
Kas Rp 21.500.000,00	Hutang Dagang Rp 75.500.000,00
Bank Rp 40.800.000,00	Penerimaan Dimuka Rp 40.750.000,00
Piutang Dagang Rp 57.750.000,00	Hutang Lain-lain Rp 45.675.036,00
Persediaan Barang :	
Barang Baku Rp 25.750.000,00	Jumlah Hutang Lancar Rp 161.925.036,00
Barang Setengah Jadi Rp.15.900.000,00	Hutang Jangka Panjang Rp 75.565.000,00
Barang Jadi Rp 30.250.000,00	
Rp 71.900.000,00	
Jumlah Aktiva Lancar Rp 191.950.000,00	
<u>Aktiva Tetap</u>	<u>M o d a l</u>
Tanah Rp 175.120.000,00	Modal A Rp 60.300.000,00
Gedung Rp 110.000.000,00	B Rp 40.450.000,00
Cad Peny (Rp 35.250.000,00) Rp 74.750.000,00	Laba Yg ditahan Rp 192.029.964,00
Mesin Rp 125.000.000,00	
Cad Peny (Rp 40.000.000,00) Rp 85.000.000,00	Jumlah Modal Rp 297.779.964,00
Inv. Kantor Rp 20.700.000,00	
Cad Peny (Rp 12.250.000,00) Rp 8.450.000,00	
Jumlah Aktiva Rp 535.270.000,00	Jumlah Pasiwa Rp 535.270.000,00

Tabel 4. CV. Tunas Muda Offset Samarinda

Laporan Rugi Laba

Per 31 Desember 1992

Penjualan	Rp. 512.549.100,00
Harga Pokok Penjualan	Rp. 315.375.000,00 (-)
<u> </u>	<u> </u>
Laba Kotor	Rp. 197.174.100,00
Biaya Operasional	Rp. 43.350.500,00 (-)
<u> </u>	<u> </u>
Laba Usaha	Rp. 153.823.600,00
Bunga (15 %)	Rp. 23.073.540,00 (-)
<u> </u>	<u> </u>
Laba Sebelum Pajak	Rp. 130.750.060,00
Pajak (40 %)	Rp. 52.300.024,00 (-)
<u> </u>	<u> </u>
Laba Bersih	Rp. 78.450.036,00
	=====

Sumber Data : CV. Tunas Muda Offset Samarinda
Tahun 1992.

Tabel 5 CV. Tunas Muda Offset Samarinda.

Laporan Rugi Laba

Per 31 Desember 1991

Penjualan	Rp. 438.447.358,00
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp. 280.550.300,00 (-)</u>
Laba Kotor	Rp. 157.897.058,00
Biaya Operasional	<u>Rp. 37.250.000,00 (-)</u>
Laba Usaha	Rp. 120.647.058,00
Bunga (15 %)	<u>Rp. 18.097.058,70 (-)</u>
Laba Sebelum Pajak	Rp. 102.549.999,30
Pajak (40 %)	<u>Rp. 41.019.999,72 (-)</u>
Laba Bersih	Rp. 61.529.999,58

Jumlah laba tahun 1991 dibulatkan menjadi

Rp. 61.530.000,00

Sumber Data : CV. Tunas Muda Offset Samarinda.

Tahun 1992.

Tabel 6 CV. Tunas Muda Offset Samarinda
 Laporan Laba Yang Ditahan
 Per 31 Desember 1992

=====	
Laba ditahan tahun 1991 Rp.192.029.964,00
<u>Ditambah :</u>	
Laba tahun 1992	Rp. 78.450.036,00
Prive A	Rp. 13.450.000,00
Prive B	<u>Rp. 10.000.000,00</u>
Jumlah tambahan modal	<u>Rp. 55.450.036,00</u>
Laba yang ditahan tahun 1992	Rp. 247.480.000,00
=====	

Sumber Data : CV. Tunas Muda Offset Samarinda
 Tahun 1992.

Tabel 7 CV. Tunas Muda Offset Samarinda
 Laporan Laba Yang Ditahan
 Per 31 Desember 1991

=====	
Laba ditahan tahun 1990	Rp. 145.499.964,00
<u>Ditambah :</u>	
Laba tahun 1991	Rp. 61.530.000,00
Prive A	Rp. 10.000.000,00
Prive B	<u>Rp. 5.000.000,00</u>
Jumlah tambahan modal	Rp. 46.530.000,00
	<hr/>
Laba yang ditahan tahun 1991	Rp. 192.029.964,00
=====	

Sumber Data : CV. Tunas Muda Offset Samarinda
 Tahun 1992.

Selanjutnya mengenai persediaan barang jadi adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. } 30.250.000,00 + \text{Rp. } 32.500.000,00}{2} = \text{Rp. } 31.375.000,00$$

Selanjutnya mengenai persediaan rata-rata saldo piutang adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. } 57.750.000,00 + \text{Rp. } 65.000.000,00}{2} = \text{Rp. } 61.375.000,00$$

Untuk menghitung jangka waktu perputaran masing-masing komponen modal kerja diatas, harus pula diketahui harga pokok penjualan perusahaan pada tahun terakhir 1992,

Dari laporan rugi laba tahun 1992 CV. Tunas Muda Offset Samarinda dapat diketahui sebesar Rp. 315.375.000,00 sedang untuk menghitung jangka waktu perputaran semua komponen modal kerja adalah dengan jalan membandingkan saldo rata-rata komponen modal kerja dengan harga pokok penjualan. Kemudian untuk menghitung perputaran modal kerja dengan membalik perbandingan tersebut. Dengan lain perkataan untuk mencari kecepatan perputaran komponen modal kerja adalah dengan harga pokok penjualan dibagi dengan persediaan atau saldo rata-rata masing-masing komponen modal kerja. Perhitungan jangka waktu perputaran dan kecepatan masing-masing komponen modal kerja berdasarkan hasil penelitian pada CV. Tunas Muda Offset dapat disajikan sebagai berikut :

Jangka waktu perputaran persediaan bahan baku adalah:

$$\frac{\text{Rp. } 26.750.000,00}{\text{Rp. } 315.375.000,00} \times 365 = 29 \text{ hari}$$

Jangka waktu perputaran persediaan barang setengah jadi adalah :

$$\frac{\text{Rp. } 16.575.000,00}{\text{Rp. } 315.375.000,00} \times 365 = 18 \text{ hari}$$

Jangka waktu perputaran persediaan barang jadi adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. } 31.375.000,00}{\text{Rp. } 315.375.000,00} \times 365 = 33 \text{ hari}$$

Jangka waktu perputaran piutang adalah :

$$\frac{\text{Rp. } 61.375.000,00}{\text{Rp. } 315.375.000,00} \times 365 = 69 \text{ hari}$$

Jadi jumlah jangka waktu perputaran seluruh komponen modal kerja adalah $29 + 18 + 33 + 69 = 149$ hari

Sebaliknya perhitungan kecepatan perputaran seluruh komponen modal kerja disajikan sebagai berikut :

Kecepatan perputaran bahan baku :

$$\frac{\text{Rp. } 315.375.000,00}{\text{Rp. } 26.750.000,00} \times 1 \text{ kali} = 11.78 \text{ kali}$$

Jangka waktu perputaran persediaan bahan b a k u
adalah :

$$\frac{\text{Rp. } 26.750.000,00}{\text{Rp. } 315.375.000,00} \times 365 = 29 \text{ hari}$$

Jangka waktu perputaran persediaan barang setengah
jadi adalah :

$$\frac{\text{Rp. } 16.575.000,00}{\text{Rp. } 315.375.000,00} \times 365 = 18 \text{ hari}$$

Jangka waktu perputaran persediaan barang jadi
adalah :

$$\frac{\text{Rp. } 31.375.000,00}{\text{Rp. } 315.375.000,00} \times 365 = 33 \text{ hari}$$

Jangka waktu perputaran piutang adalah :

$$\frac{\text{Rp. } 61.375.000,00}{\text{Rp. } 315.375.000,00} \times 365 = 69 \text{ hari}$$

Jumlah jangka waktu perputaran seluruh komponen
modal kerja adalah $29 + 18 + 33 + 69 = 149$ hari

Sebaliknya perhitungan kecepatan perputaran se-
luruh komponen modal kerja disajikan sebagai berikut.

Kecepatan perputaran bahan baku

$$\frac{\text{Rp. } 315.375.000,00}{\text{Rp. } 26.750.000,00} \times 1 \text{ kali} = 11,78 \text{ kali}$$

Kecepatan perputaran barang setengah jadi :

$$\frac{\text{Rp. } 315.375.000,00}{\text{Rp. } 16.575.000,00} \times 1 \text{ kali} = 19,02 \text{ kali}$$

Kecepatan perputaran barang jadi :

$$\frac{\text{Rp. } 315.375.000,00}{\text{Rp. } 31.375.000,00} \times 1 \text{ kali} = 10,05 \text{ kali}$$

Kecepatan perputaran piutang :

$$\frac{\text{Rp. } 315.375.000,00}{\text{Rp. } 61.375.000,00} \times 1 \text{ kali} = 5,13 \text{ kali}$$

Jumlah kali perputaran seluruh komponen modal kerja adalah $11,78 + 19,02 + 10,05 + 5,13 = 45,98$ kali

Dari hasil tersebut diatas, dapatlah dihitung kebutuhan modal kerja CV. Tunas Muda Offset Samarinda tahun 1992 adalah :

$$\frac{\text{Rp. } 512.549.100,-}{45,98} \times \text{Rp. } 1,00 = \text{Rp. } 11.147.218,35,-$$

Dari perhitungan diatas sudah diketahui kebutuhan modal kerja CV. Tunas Muda Offset Samarinda adalah sebesar Rp.11.147.218,35 per order dengan masa (waktu tiap order) adalah kurang lebih 8 hari ($365 ; 45,98 = 7,93$ hari)

B. Pembahasan

Berdasarkan analisa dapat dibahas secara singkat sebagai berikut :

1. Persediaan : bahan baku rata-rata adalah sebesar
Rp. 26.750.000,00
2. Persediaan bahan setengah jadi rata-rata adalah sebesar
Rp. 16.575.000,00
3. Persediaan bahan jadi rata-rata adalah sebesar
Rp. 31.375.000,00
4. Sedangkan besarnya saldo piutang rata-rata adalah
Rp. 61.375.000,00

Sedangkan mengenai jangka waktu perputaran semua komponen modal kerja dapat disajikan sebagai berikut :

1. Jangka waktu perputaran bahan baku adalah 29 hari
2. Jangka waktu perputaran bahan setengah jadi adalah 18 hari
3. Jangka waktu perputaran bahan jadi adalah 33 hari
4. Jangka waktu perputaran saldo piutang adalah 69 hari

Demikian pula mengenai kecepatan perputaran semua komponen modal kerja adalah :

1. Kecepatan perputaran bahan baku 11,78 kali
2. Kecepatan perputaran bahan setengah jadi 19,02 kali
3. Kecepatan perputaran bahan jadi 10,05 kali
4. Kecepatan perputaran saldo piutang 5,13 kali

Jadi untuk sekali perputaran secara keseluruhan komponen modal kerja adalah 149 hari dan ternyata diketahui pula bahwa komponen modal kerja yang tercapai cair adalah bahan setengah jadi dan yang paling lambat adalah piutang dagang. Jadi piutang dagang dengan jumlah yang relatif besar menggunakan modal kerja merupakan hal yang harus diperhatikan secara serius oleh pimpinan perusahaan.

Selanjutnya juga dapat dilihat, ternyata komponen modal kerja yang paling cepat likuid adalah barang setengah jadi, yang mana perputarannya setiap tahun adalah 19,02 kali. Sedangkan yang paling lambat perputaran dan merupakan pos terbanyak menyedot modal kerja adalah saldo piutang dagang hanya 5,13 kali perputaran dalam setahun.

Selain itu, rata-rata saldo piutang sebesar (Rp. 61.375.000,00) dan jumlah ini relatif besar dibanding dengan komponen modal modal kerja lainnya, oleh karena itu dapat mengganggu likuiditas perusahaan.

Semua perhitungan tersebut akan dapat dijadikan patokan apabila memenuhi asumsi sebagai berikut :

1. Semua variabel yang diteliti dalam perusahaan CV. Tunas Muda Offset Samarinda tidak mengalami perubahan dari tahun 1992 atau tahun sebelumnya.
2. Keadaan ekonomi secara umum tidak berubah (*Ceteris paribus*).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dalam bab analisis dan pembahasan, serta hasil penelitian maka berikut ini akan disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Jangka waktu perputaran seluruh komponen modal kerja adalah 149 hari setiap tahunnya.
2. Sedangkan seluruh komponen modal kerja tersebut mengalami perputaran sebanyak 45,98 kali setiap tahunnya.
3. Besarnya modal kerja yang diperlukan untuk setiap kali order yang dikerjakan selama lebih 8 hari adalah berjumlah 11.147.218,35,-
4. Jumlah ini relatif besar karena dalam waktu kurang lebih 8 hari perusahaan mengeluarkan uang sebesar Rp. 11.147.218,35,-

Dengan demikian sehubungan dengan kesimpulan tersebut diatas, maka hipotesis yang sudah diajukan diterima karena meskipun jumlah pengeluaran untuk memenuhi pesanan sebesar tersebut, ternyata jauh lebih kecil dari modal yang digunakan sebenarnya.

B. Saran-Saran

1. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, ternyata pos saldo piutang dagang harus mendapat perhatian khusus dari pimpinan perusahaan untuk masa yang akan datang, karena modal kerja yang tertanam dalam pos tersebut relatif besar dengan rata-rata Rp. 61.375.000,00 setiap tahunnya. Dikhawatirkan jika pos ini kurang mendapat perhatian, suatu saat akan mengganggu likuiditas perusahaan tersebut.
2. Pimpinan perusahaan hendaknya menyeleksi tiap relasinya, karena dikhawatirkan bila relasi tidak diseleksi dan pembayaran order terlambat, maka modal menjadi menganggur (idle) dalam salah satu komponen modal modal kerja yang mana akhirnya modal kerja yang dipergunakan semakin kecil.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Daftar Kepustakaan

- Alwi, S. 1980. Alat-Alat Analisis dalam pembelanjaan.
Penerbit FE UII, Yogyakarta.
- Husnan, Suad. 1985. Dasar-Dasar Menejemen Keuangan, Liberty, Yogyakarta.
- Munawair, S. 1981. Analisis Laporan Keuangan, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- NitiseMITO, Alex S. 1977. Pembelanjaan Perusahaan Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 1983. Dasar-Dasar Pembelanjaan perusahaan, Edisi Kedua, Cetakan Kesembilan, Yayasan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.